

Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Memengaruhi Pendapatan Petani Ubi Kayu di Desa Karangjoho Kecamatan Pengadegan

Socio-Economic Factors Affecting the Income of Cassava Farmers in Karangjoho Village, Pengadegan District

Mohamad Ade Rafly, Djeimy Kusnaman, Indah Setiawati*

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman
Jl. Dr. Soeparno No.6, Karang Bawang, Grendeng Purwokerto 53122

*Email: iindahs@unsoed.ac.id

(Diterima 01-07-2026; Disetujui 30-07-2026)

ABSTRAK

Petani di Desa Karangjoho menghadapi permasalahan pada penggunaan input produksi yang belum optimal, harga jual yang fluktuatif, dan akses ke pasar yang masih terbatas. Permasalahan tersebut menyebabkan petani memperoleh hasil dan keuntungan yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui karakteristik petani ubi kayu; (2) mengetahui pendapatan petani ubi kayu; (3) mengetahui faktor sosial ekonomi yang memengaruhi pendapatan petani ubi kayu di Desa Karangjoho Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga. Penelitian dilaksanakan bulan Januari – Juni 2024 di Desa Karangjoho. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode simple random sampling. Analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani ubi kayu di Desa Karangjoho Kecamatan Pengadegan memiliki jumlah tanggungan keluarga tiga orang, umur tergolong tua, berpendidikan rendah, berpengalaman tinggi, dan berlatar belakang keluarga petani. Rata-rata pendapatan usahatani ubi kayu per hektare dalam satu musim tanam sebesar Rp14.657.310 dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp24.130.921 dan biaya sebesar Rp9.473.611. Faktor sosial ekonomi secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Faktor luas lahan, harga jual, modal, dan jumlah produksi secara parsial berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani, sedangkan faktor pendidikan, pengalaman, umur, jumlah tanggungan keluarga, dummy latar belakang keluarga, tenaga kerja, penghasilan di luar usahatani, dan dummy sumber modal secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani ubi kayu.

Kata kunci: faktor sosial ekonomi, pendapatan petani, regresi linear berganda, ubi kayu

ABSTRACT

Farmers in Karangjoho Village have problems, namely the use of production inputs is not optimal, selling prices fluctuate, and access to markets is still closed. This problem causes farmers to obtain low yields and profits. This research aims to: (1) determine the characteristics of cassava farmers; (2) find out the income of cassava farmers; (3) find out the socio-economic factors that influence the income of cassava farmers in Karangjoho Village, Pengadegan District, Purbalingga Regency. The research was conducted January – June 2024 in Karangjoho Village. Sampling was carried out using the simple random sampling method. Data analysis used includes descriptive analysis and multiple linear regression analysis. The results of the research show that cassava farmers in Karangjoho Village, Pengadegan District have a family of three dependents, are relatively old, have low education, have high experience, and have a farming family background. The average cassava farming income per hectare in one planting season is IDR 14,657,310 with average income of IDR 24,130,921 and costs of IDR 9,473,611. Socioeconomic factors simultaneously influence farmer income. The factors of land area, selling price, capital, and total production partially have a significant effect on farmers' income, while the factors of education, experience, age, number of family dependents, family background, labor, income outside farming, and sources of capital do not partially has a real effect on the income of cassava farmers.

Keywords: cassava, farmers' income, multivariate linear regression, and socioeconomic aspects

PENDAHULUAN

Ubi kayu atau lebih dikenal dengan singkong merupakan tanaman pangan yang digemari masyarakat karena kandungan karbohidratnya tinggi. Ubi kayu dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan pokok pengganti beras. Novitaningrum *et al.* (2022) menyatakan ubi kayu merupakan sumber karbohidrat kedua setelah beras. Zulkarnain (2021) menyatakan bahwa tanaman pangan yang ditingkatkan produksinya untuk mendukung kebutuhan pangan nasional adalah ubi

kayu. Permintaan ubi kayu mengalami peningkatan setiap tahunnya baik kebutuhan pangan dan industri.

Petani dalam mengusahakan usahataniya selalu berorientasi kepada keuntungan karena tujuan dari usahatani adalah mendapatkan pendapatan yang terus meningkat. Tingginya produksi akan berbanding lurus dengan tingginya pendapatan yang dihasilkan petani, sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga petani (Septiadi *et al.*, 2022). Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu sentra produksi ubi kayu di Indonesia. Pada tahun 2020, Jawa tengah memproduksi ubi kayu sebesar 3.257.955 kg. Purbalingga merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah dengan produksi ubi kayu yang cukup besar. Pada tahun 2020, Purbalingga mampu memproduksi ubi kayu sebanyak 1.753,70 ton. Kecamatan Pengadegan merupakan kecamatan dengan luas panen dan produksi tertinggi di Kabupaten Purbalingga. Pada tahun 2020, produksi ubi kayu sebesar 17.106 ton dengan luas panen 434 hektare.

Profesi petani merupakan pekerjaan utama masyarakat di Desa karangjoho. Menurut Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Pengadegan, Kecamatan Pengadegan merupakan daerah lahan kering dan tidak memiliki lahan sawah sehingga komoditas utama yang dibudidayakan adalah ubi kayu. Petani di Desa Karangjoho memiliki masalah yaitu harga jual yang tidak menentu (berfluktuasi), dan rendahnya harga jual karena yang menentukan harga jual adalah tengkulak. Selain itu, petani ubi kayu mengalami permasalahan dalam aspek ekonomi yaitu harga pasar yang rendah dan akses ke pasar yang masih tertutup. Motivasi ekonomi merupakan pendorong petani untuk tetap melakukan budidaya dan meningkatkan produksinya (Zulkifli, *et al.*, 2023).

Petani dalam menjalankan usahatani tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan produksi tetapi juga meningkatkan pendapatannya. Pendapatan usahatani dijadikan sebagai tolak ukur dalam menentukan keberhasilan suatu usahatani yang dilakukan. Semakin tinggi pendapatan petani, maka kegiatan usahatani tersebut semakin menguntungkan. Pendapatan petani ubi dipengaruhi oleh harga jual ubi saat itu. Untuk mengurangi ketergantungan dengan harga di pasar, pendapatan petani ubi dapat ditingkatkan dengan cara kemitraan ke perusahaan pengolah ubi (Pratama dan Setiawati, 2020). Kusumaningtyas (2019) menyatakan bahwa faktor sosial ekonomi jumlah tenaga kerja luar, luas lahan yang diusahakan, pengalaman usahatani, dan keikutsertaan petani dalam pengelolaan berpengaruh terhadap pendapatan petani dalam usahatani. Santoso (2018) menyatakan bahwa faktor sosial yang dapat memengaruhi hasil usahatani antara lain adalah pendidikan, luas lahan, umur, dan pengalaman, sedangkan faktor ekonomi yang dapat memengaruhi pendapatan petani antara lain adalah luas lahan, harga jual, input produksi, tenaga kerja, dan modal. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik petani ubi kayu, mengetahui pendapatan petani ubi kayu, dan mengetahui faktor sosial ekonomi yang memengaruhi pendapatan petani ubi kayu.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Karangjoho Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga. Pemilihan tempat penelitian dilakukan dengan pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki potensi pertanian ubi kayu yang besar. Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan pada tahun 2024. Objek penelitian ini adalah data karakteristik, pendapatan, dan sosial ekonomi petani ubi kayu di Desa Karangjoho, Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Penentuan sampel dalam penelitian dilakukan menggunakan *simple random sampling* sebanyak 39 sampel dari 143 populasi petani. Data yang mendukung dalam penelitian ini akan diperoleh dari data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan metode survei melalui observasi dan wawancara langsung dengan petani. Data sekunder diperoleh melalui penelusuran data dengan alat bantu internet, mengunjungi perpustakaan serta lembaga-lembaga terkait.

Analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif, analisis pendapatan, dan analisis regresi linear berganda. Analisis deskriptif mendeskripsikan karakteristik dari setiap petani ubi kayu yang meliputi umur, pendidikan, pengalaman, dan jumlah tanggungan keluarga. Analisis pendapatan petani adalah pendapatan yang dihasilkan dari usahatani ubi kayu dalam satu periode masa tanam (12 bulan) dengan satuan rupiah. Menurut Suratiyah (2015) pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = *Income* (Pendapatan usaha tani)

TR = *Total Revenue* (Total penerimaan yang dihasilkan dari usaha tani)

TC = *Total Cost* (Total biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani (Rp))

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu pendidikan, pengalaman, umur, jumlah tanggungan keluarga, *dummy* latar belakang pekerjaan keluarga, harga jual, luas lahan, tenaga kerja, modal, *dummy* sumber modal, produksi, dan penghasilan diluar usahatani terhadap variabel terikat yaitu pendapatan petani. Sehingga secara matematik dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + \beta_{11} X_{11} + \beta_{12} X_{12} + e$$

Keterangan:

α = intersep (konstanta)

β_i = koefisien regresi masing-masing faktor produksi

e = *error term*

Y = pendapatan petani (Rp/Mt)

X1 = pendidikan petani (Tahun)

X2 = pengalaman usaha (Tahun)

X3 = umur petani (Tahun)

X4 = jumlah tanggungan keluarga (Orang)

X5 = *dummy* latar belakang pekerjaan keluarga (bernilai 1 jika petani, dan 0 jika lainnya).

X6 = luas lahan (Hektare)

X7 = harga jual ubi kayu (Rp/Kg)

X8 = upah tenaga kerja (Rp/Mt)

X9 = modal (Rp)

X10 = *dummy* sumber Modal (bernilai 1 jika pribadi, dan 0 jika lainnya).

X11 = penghasilan di luar usahatani (Rp/bulan)

X12 = jumlah produksi (Kg/Ha)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama (simultan) variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Karakteristik petani dianggap penting karena pelaksanaan usahatani terutama dalam pelaksanaan teknik budidaya akan berpengaruh terhadap produksi. Hapsari *et al.* (2019) menjelaskan bahwa karakteristik petani adalah sifat atau ciri yang melekat pada pribadi seorang petani yang ditampilkan melalui pola pikir, sikap, dan tindakan terhadap lingkungannya. Karakteristik petani dalam penelitian ini meliputi pendidikan, pengalaman usahatani, umur petani, jumlah tanggungan keluarga, dan latar belakang pekerjaan keluarga.

Petani ubi kayu di Desa Karangjoho memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Mayoritas pendidikan petani ubi kayu adalah tamat SD yaitu sebesar 53,8 persen dan diikuti dengan tidak tamat SD sebesar 23,1 persen. Petani memiliki pendidikan rendah dikarenakan berbagai keterbatasan, salah satunya adalah kesulitan untuk mengakses pendidikan formal. Kondisi tersebut juga diperkuat dengan minimnya jumlah sekolah formal di Desa Karangjoho yang membuat petani semakin sulit mengakses pendidikan dan membuat mereka memilih untuk tidak melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi. Sekolah formal di Desa Karangjoho ada dua yaitu SD Negeri 1

Karangjoho dan MI Ma'arif NU Karangjoho. Hal ini selaras dengan Oematan *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pendidikan dan Pendapatan petani, semakin tinggi pendidikan petani maka semakin tinggi Pendapatan petani.

Pada penelitian ini sebanyak 30 petani sudah berusaha selama lebih dari 20 tahun. Pengalaman petani di Desa Karangjoho tergolong tinggi karena petani melakukan usahatani sejak remaja dan mengikuti pekerjaan yang dilakukan oleh orang tuanya. Novitaningrum (2022) menyatakan bahwa pengalaman petani yang bertambah maka usahatani ubi kayu yang ditekuni oleh petani akan semakin efisien. Semakin berpengalaman petani maka semakin mudah juga petani menyerap inovasi teknologi dan inovasi budidaya yang diberikan. Pengalaman petani dalam usahatani dapat memengaruhi kemampuan dalam mengelola usahatani. Petani dengan pengalaman lebih lama dapat memiliki pemahaman lebih baik dalam menentukan dan mengorganisir faktor produksi ataupun dalam bentuk penanganan masalah yang dihadapi.

Petani ubi kayu di Desa Karangjoho berada pada rentang usia lanjut (>61 tahun) sebesar 51,2 persen, dewasa akhir (31 – 60 tahun) sebesar 46,1 persen, dewasa awal (18 – 30 tahun) sebesar 2,5 persen. Persentase kelompok petani di usia lanjut yang tinggi menunjukkan bahwa usahatani ubi kayu di lokasi penelitian dilakukan oleh petani yang sudah tidak berada pada usia produktif. Umur petani merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap kegiatan usahatani. Hal ini berkaitan dengan kemampuan dalam melakukan usahatani dimana semakin tua usia seseorang maka kemampuan melakukan usahatani akan semakin menurun. Arvianti dalam Hasim dan Amanah (2022) menyatakan bahwa pekerja di sektor pertanian rata-rata berusia tua (40 tahun ke atas), sedangkan tenaga kerja berusia muda lebih memilih bekerja sebagai buruh industri daripada buruh tani. Permasalahan utama ketenagakerjaan di sektor pertanian adalah keberadaan usia tenaga kerja produktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas petani ubi kayu memiliki jumlah tanggungan keluarga kurang dari tiga orang. Jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap beban biaya yang harus ditanggung dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh. Kalamento *et al.* (2021) menyatakan bahwa tanggungan keluarga merupakan salah faktor utama petani dalam bekerja. Semakin banyak tanggungan dimiliki sebuah keluarga biasanya akan berpengaruh pada tingkat pengeluaran keluarga.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa mayoritas latar belakang keluarga petani ubi kayu di Desa Karangjoho ialah sebagai petani. Sebanyak 38 petani atau sebesar 97,4 persen memiliki latar belakang keluarga sebagai petani, sedangkan sisanya yaitu sebanyak satu orang atau 2,6 persen bukan petani. Menurut Prabandari dalam Hasim dan Amanah (2022) dalam mengukur latar belakang keluarga seseorang dapat dilihat dari aspek kondisi status sosial ekonomi yang dicerminkan dari pekerjaan dan pendidikan orang tua. Hal ini selaras dengan penelitian Hasim dan Amanah (2022) yang menjelaskan bahwa sebagian besar orang tua petani memiliki pekerjaan sebagai petani.

Pendapatan Petani

Rata-rata pendapatan petani ubi kayu di Desa Karangjoho per dapat dilihat pada Tabel dibawah berikut:

Tabel 1. Pendapatan Petani		
No	Uraian	Nilai
1	Produksi ubi kayu (kg)	16.018
2	Harga (Rp/kg)	1.506
3	Penerimaan	Rp24.130.921
4	Total biaya	Rp9.473.611
5	Pendapatan	Rp14.657.310

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Penerimaan adalah jumlah produksi dihasilkan dikalikan dengan harga jual. Penerimaan petani bersumber dari penjualan hasil produksi usahatani. Harga jual merupakan harga ubi kayu yang diterima petani dan diukur dengan menggunakan satuan rupiah per kilogram (Rp/kg). Harga jual ubi kayu di tingkat petani pada lokasi penelitian normalnya berkisar antara Rp1.300 - Rp2.000 per kilogram. Berdasarkan Tabel 1, harga jual rata-rata ubi kayu di tingkat petani sebesar Rp1.506/kg. Hasil produksi rata-rata ubi kayu per hektar yang dijual oleh petani adalah sebanyak 16.018 kilogram. Rata-rata penerimaan didapatkan petani dari kegiatan usahatani ubi kayu adalah sebesar

Rp24.130.921 per hektar. Hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Zartika *et al.* (2023) menjelaskan bahwa penerimaan petani ubi kayu adalah Rp23.682.000 per hektar.

Tabel 2. Total Biaya Ubi Kayu Per Hektar

No.	Komponen	Nilai (Rupiah)	Persentase (%)
1	Biaya pupuk		
	Pupuk kandang (Kg)	Rp938.206	9,90
	Pupuk Urea (Kg)	Rp761.124	8,03
	Pupuk Ponska	Rp444.017	4,69
2	Tenaga kerja	Rp2.265.314	23,91
3	Biaya lahan		
	Sewa lahan	Rp4.296.983	45,36
4	Pajak	Rp247.445	2,61
5	Cangkul	Rp209.978	2,22
6	Traktor	Rp310.545	3,28
Total biaya		Rp9.473.611	100

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Total biaya merupakan keseluruhan biaya yang digunakan oleh petani sebagai input usahatani ubi kayu. Total biaya dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel. Berdasarkan Tabel 2, biaya variabel usahatani ubi kayu per hektar dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp4.408.661 dan biaya tetap digunakan adalah sebesar Rp5.064.950 sehingga diketahui total biaya dikeluarkan petani dalam satu musim tanam adalah sebesar Rp9.473.611 per hektar. Total biaya dikeluarkan oleh petani ubi kayu di Desa Karangjoho lebih kecil dari penelitian Anggraesi *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa biaya total dikeluarkan petani ialah sebesar Rp18.253.444 per hektare. Zartika *et al.* (2023) menjelaskan bahwa total biaya digunakan dalam usahatani ubi kayu sebesar Rp14.617.206 per hektar dengan biaya bibit mencapai Rp10.200.000. Total biaya usahatani di lokasi penelitian lebih rendah dikarenakan petani tidak menggunakan biaya bibit. Petani mendapatkan bibit dari hasil panen sebelumnya atau mendapatkan dari petani lain

Pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani ubi kayu merupakan pendapatan usahatani ubi kayu selama satu masa tanam ubi kayu yaitu selama 12 bulan. Pendapatan petani adalah sebesar Rp14.657.310 per hektar. Badan Pusat Statistik (BPS) menggolongkan tingkat pendapatan penduduk ke dalam 4 kategori: 1) Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp 3.500.000 per bulan. 2) Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp >2.500.000 – Rp 3.500.000 per bulan. 3) Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp >1.500.000 – Rp 2.500.000 per bulan. 4) Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata dibawah Rp 1.500.000 per bulan. Oleh karena itu berdasarkan hasil penelitian, maka pendapatan petani di Desa Karangjoho termasuk kedalam kategori rendah karena pendapatan rata-rata dibawah Rp 1.500.000 per bulan. Pendapatan petani ubi kayu di Desa Karangjoho lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil penelitian Anggraesi *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa pendapatan petani ubi kayu ialah sebesar Rp11.109.357 per hektare.

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda dalam penelitiandapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	Koefisien regresi	Std eror	Sig.
(Konstanta)	-16933228,879	4306537,921	0,001
Pendidikan	35317,269	321602,523	0,913
Pengalaman	23277,604	20405,404	0,264
Umur	-20832,315	33232,982	0,536
Jumlah Tanggungan	-8739,964	146041,258	0,953
<i>dummy</i> Latar Belakang	-1906448,24	439111,644	0,160
Luas Lahan	-3152311,719	1460354,908	0,040
Harga Jual	11781,782	1841,809	0,000
Tenaga Kerja	0,126	0,096	0,199
Modal	-0,934	0,049	0,000
<i>dummy</i> Sumber Modal	1796171,99	779735,443	0,260

Penghasilan di luar	0,111	0,086	0,207
Jumlah Produksi	1472,045	48,207	0,000
R ² = 0,981			
F hitung = 140,664			

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji regresi linear berganda di atas, maka secara matematik model regresi dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = -16933228,87 + 35317,26 X_1 + 23277,60 X_2 - 20832,31 X_3 - 8739,96 X_4 - 1906448,24 X_5 - 3152311,72 X_6 + 11781,78 X_7 + 0,13 X_8 - 0,93 X_9 + 1796171,99 X_{10} + 1,11 X_{11} + 1472,04 X_{12}$$

Berdasarkan hasil uji F yang telah dilakukan melalui pengolahan data menggunakan alat analisis kuantitatif, bahwa nilai Fhitung sebesar 140,664. Nilai Ftabel dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk df N1 = 12 dan df N2 = 26 adalah sebesar 2,15. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Fhitung lebih besar dari pada Ftabel sehingga H0 ditolak dan H1 diterima, artinya bahwa secara bersama-sama variabel bebas yang dijelaskan di dalam model berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu pendapatan petani ubi kayu. Nilai R² diketahui sebesar 0,981 atau mencapai 98,1 persen. Dapat dikatakan bahwa variabel bebas pendidikan, pengalaman, umur, jumlah tanggungan keluarga, *dummy* latar belakang pekerjaan keluarga, harga jual, luas lahan, tenaga kerja, modal, *dummy* sumber modal, produksi, dan penghasilan diluar usahatani mempunyai pengaruh sebesar 98,5 persen terhadap produksi usahatani ubi kayu, sedangkan sisanya sebesar 1,9 persen dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Pengaruh Pendidikan (X1) terhadap Pendapatan Petani (Y)

Variabel pendidikan petani ubi kayu mempunyai koefisien regresi positif. Koefisien regresi yang diperoleh adalah 35317,269 memiliki arti setiap penambahan 1 satuan pendidikan petani ubi kayu maka akan menaikkan pendapatan ubi kayu sebesar Rp35.317,269 dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan Uji-t untuk variabel Pendidikan nilai hasil signifikansinya adalah 0,913 dengan nilai $\alpha = 0,05$. Nilai signifikansi variabel pendidikan lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani ubi kayu di Desa Karangjoho.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang menjadi sampel memiliki tingkat pendidikan yang beragam, petani yang tergolong berpendidikan rendah mampu memiliki pendapatan lebih tinggi. Budidaya ubi kayu mudah dilakukan karena tidak memerlukan perawatan yang rumit, sehingga pendidikan petani secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Septiadi *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan petani tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap pendapatan petani.

Pengaruh Pengalaman (X2) terhadap Pendapatan Petani (Y)

Variabel pengalaman petani ubi kayu mempunyai koefisien regresi positif. Koefisien regresi yang diperoleh adalah 23277,604 memiliki arti setiap penambahan 1 tahun pengalaman petani ubi kayu maka akan menaikkan pendapatan ubi kayu sebesar Rp23.277,604 dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan Uji-t untuk variabel pengalaman usahatani nilai hasil signifikansinya adalah 0,264 dengan nilai $\alpha = 0,05$. Nilai signifikansi variabel pengalaman usahatani lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman usahatani secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani ubi kayu di Desa Karangjoho. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Septiadi *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa pengalaman petani tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani.

Pengaruh Umur (X3) terhadap Pendapatan Petani (Y)

Variabel umur petani ubi kayu mempunyai koefisien regresi negatif. Koefisien regresi yang diperoleh adalah -20832,315 memiliki arti setiap penambahan 1 tahun umur petani ubi kayu maka akan menurunkan pendapatan ubi kayu sebesar Rp20.832,315 dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan Uji-t untuk variabel umur nilai hasil signifikansinya adalah 0,536 dengan nilai $\alpha = 0,05$. Nilai signifikansi variabel umur lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel umur secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani ubi kayu di Desa Karangjoho. Petani di Desa Karangjoho tergolong berusia lanjut sehingga koefisien regresi negatif berarti setiap penambahan umur petani akan

mengurangi pendapatan petani. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kusumaningtyas *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa umur petani tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap pendapatan petani karena tingkat umur petani tidak sama yaitu terdapat petani muda dan petani tua.

Pengaruh Jumlah Tanggungan (X4) terhadap Pendapatan Petani (Y)

Variabel jumlah tanggungan keluarga petani ubi kayu mempunyai koefisien regresi negatif. Koefisien regresi yang diperoleh adalah -8739,964 memiliki arti setiap penambahan 1 tanggungan keluarga maka akan menurunkan pendapatan ubi kayu sebesar Rp8.739,964 dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan Uji-t untuk variabel jumlah tanggungan keluarga nilai hasil signifikansinya adalah 0,953 dengan nilai $\alpha = 0,05$. Nilai signifikansi variabel jumlah tanggungan keluarga lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani ubi kayu di Desa Karangjoho. Sarno dan Apriliyanto (2021) juga menyatakan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka akan menurunkan tingkat pendapatan. Jumlah tanggungan keluarga petani tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap pendapatan petani karena semakin banyak tanggungan keluarga maka beban pengeluaran biaya yang harus ditanggung akan semakin bertambah besar sementara produktivitas kerja rendah sehingga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan diperoleh petani.

Pengaruh Jumlah Tanggungan (X4) terhadap Pendapatan Petani (Y)

Variabel jumlah tanggungan keluarga petani ubi kayu mempunyai koefisien regresi negatif. Koefisien regresi yang diperoleh adalah -8739,964 memiliki arti setiap penambahan 1 tanggungan keluarga maka akan menurunkan pendapatan ubi kayu sebesar Rp8.739,964 dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan Uji-t untuk variabel jumlah tanggungan keluarga nilai hasil signifikansinya adalah 0,953 dengan nilai $\alpha = 0,05$. Nilai signifikansi variabel jumlah tanggungan keluarga lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani ubi kayu di Desa Karangjoho. Pada penelitian ini semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka akan menyebabkan beban pengeluaran biaya yang harus ditanggung akan semakin bertambah besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kusumaningtyas *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap pendapatan petani.

Pengaruh Dummy Latar Belakang Keluarga (X5) terhadap Pendapatan Petani (Y)

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan Uji-t untuk variabel latar belakang nilai hasil signifikansinya adalah 0,160 dengan nilai $\alpha = 0,05$. Nilai signifikansi variabel latar belakang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel latar belakang secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani ubi kayu di Desa Karangjoho. Menurut Prabandari dalam Hasim dan Amanah (2022) dalam mengukur latar belakang keluarga seseorang dapat dilihat dari aspek kondisi status sosial ekonomi yang dicerminkan dari pekerjaan orang tua. Latar belakang keluarga petani di Desa Karangjoho mayoritas atau sebanyak 38 dari 39 responden adalah petani. Petani dengan latar belakang keluarga sebagai petani atau bukan petani bisa memperoleh pendapatan besar, sehingga latar belakang keluarga secara parsial tidak memengaruhi pendapatan petani. Hasim dan Amanah (2022) yang menjelaskan bahwa sebagian besar orang tua petani memiliki pekerjaan sebagai petani. Hal ini juga dikarenakan lingkungan tempat tinggal orang tua atau daerah asal dari petani yang mendukung untuk melakukan usahatani.

Pengaruh Luas Lahan (X6) terhadap Pendapatan Petani (Y)

Variabel luas lahan mempunyai koefisien regresi negatif. Koefisien regresi yang diperoleh adalah -3152311,719 memiliki arti setiap penambahan 1 hektare maka akan menurunkan pendapatan ubi kayu sebesar Rp3.152.311,719 dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan Uji-t untuk variabel luas lahan nilai hasil signifikansinya adalah 0,040 dengan nilai $\alpha = 0,05$. Nilai signifikansi variabel luas lahan lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel luas lahan secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan petani ubi kayu di Desa Karangjoho.

Luas lahan petani ubi kayu secara parsial memengaruhi tingkat pendapatan petani dengan koefisien regresi negatif. Petani dengan lahan yang luas menggunakan traktor sebagai faktor input produksi, sedangkan petani dengan lahan yang lebih sempit hanya menggunakan cangkul. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani dengan lahan yang lebih luas juga lebih besar. Sebagian petani ubi

kayu di Desa Karangjoho juga tidak menggunakan lahan secara optimal atau melakukan tumpangsari dengan komoditas lain. Hal ini membuktikan bahwa produktivitas usahatani ubi kayu di Desa Karangjoho tidak optimal. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Kumaladevi dan Sunaryanto (2019) yang menyatakan variabel luas lahan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan dan berpengaruh positif terhadap pendapatan petani. Setiap penambahan luas lahan maka dapat menaikkan pendapatan petani.

Pengaruh Harga Jual (X7) terhadap Pendapatan Petani (Y)

Variabel harga jual mempunyai koefisien regresi positif. Koefisien regresi yang diperoleh adalah 11781,782 memiliki arti setiap penambahan 1 satuan maka akan menaikkan pendapatan ubi kayu sebesar Rp11.781,782 dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan Uji-t untuk variabel harga jual nilai hasil signifikansinya adalah 0,00 dengan nilai $\alpha = 0,05$. Nilai signifikansi variabel harga jual lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga jual secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan petani ubi kayu di Desa Karangjoho. Harga jual merupakan salah satu faktor yang memengaruhi penerimaan petani dari hasil panen. Hal ini sejalan dengan penelitian Septiadi *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa variabel harga jual memiliki pengaruh nyata terhadap pendapatan petani, semakin tinggi harga jual maka semakin tinggi pendapatan yang diterima petani.

Pengaruh Tenaga Kerja (X8) terhadap Pendapatan Petani (Y)

Variabel tenaga kerja mempunyai koefisien regresi negatif. Koefisien regresi yang diperoleh adalah 0,126 memiliki arti setiap penambahan 1 satuan upah tenaga kerja maka akan menaikkan pendapatan ubi kayu sebesar Rp0,126 dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan Uji-t untuk variabel tenaga kerja nilai hasil signifikansinya adalah 0,199 dengan nilai $\alpha = 0,05$. Nilai signifikansi variabel tenaga kerja lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tenaga kerja secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani ubi kayu di Desa Karangjoho. Budidaya yang mudah dan luas lahan usahatani yang tidak terlalu luas menyebabkan banyak petani melakukan usahatani ubi kayu hanya sendiri tanpa melibatkan tenaga kerja lain. Teknik budidaya yang sederhana dapat dilakukan sendiri dan panen dilakukan dengan metode borongan kepada tengkulak. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Septiadi *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa variabel total biaya upah tenaga kerja memiliki pengaruh nyata terhadap pendapatan petani.

Pengaruh Modal (X9) terhadap Pendapatan Petani (Y)

Variabel luas lahan mempunyai koefisien regresi negatif. Koefisien regresi yang diperoleh adalah -0,934 memiliki arti setiap penambahan modal 1 satuan maka akan menurunkan pendapatan ubi kayu sebesar Rp0,934 dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan Uji-t untuk variabel modal nilai hasil signifikansinya adalah 0,00 dengan nilai $\alpha = 0,05$. Nilai signifikansi variabel modal lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel modal secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan petani ubi kayu di Desa Karangjoho Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga.

Modal merupakan seluruh total input fisik yang digunakan dalam produksi pertanian. Modal diperlukan petani untuk menciptakan, memperluas dan meningkatkan usahatani. Oleh karena itu, petani perlu mengetahui seberapa besar modal yang harus digunakan dan bagaimana mengalokasikan modal yang terbatas diantara berbagai penggunaan potensialnya. Besar kecilnya modal yang dipergunakan dalam usaha tentunya akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh petani. Sesuai dengan penelitian Ambarwati *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa modal memiliki pengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan petani, modal mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka akan menyebabkan penurunan pendapatan petani.

Pengaruh Dummy Sumber Modal (X10) terhadap Pendapatan Petani (Y)

Faktor yang memengaruhi pendapatan antara lain pada sumber perolehan modal baik melalui pinjaman bank, modal mandiri, atau pemberian (Ambarwati *et al.* 2022). Modal dapat berupa modal sendiri, modal pinjaman (kredit), serta modal yang sifatnya merupakan bantuan (subsidi), baik dari pemerintah ataupun pihak lain. Apabila merupakan kredit, maka petani harus membayar bunga dan hal itu akan mengurangi pendapatan petani. Apabila merupakan bantuan, maka petani tidak perlu mengembalikan modal kepada pemberi bantuan (Pataniho dan Fevriera, 2022). Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan Uji-t untuk variabel sumber modal nilai hasil signifikansinya adalah 0,260 dengan nilai $\alpha = 0,05$. Nilai signifikansi variabel sumber modal lebih

besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel sumber modal secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani ubi kayu di Desa Karangjoho. Dalam penelitian ini terdapat petani yang menggunakan modal sendiri dan pinjaman bank. Sesuai dengan penelitian Pataniho dan Fevriera (2022) yang menyatakan bahwa sumber modal memiliki pengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan petani, pendapatan petani meningkat jika sumber modal berasal dari pribadi.

Pengaruh Penghasilan di Luar Usahatani (X11) terhadap Pendapatan Petani (Y)

Variabel penghasilan di luar usahatani mempunyai koefisien regresi positif. Koefisien regresi yang diperoleh adalah 1,111 memiliki arti setiap penambahan 1 satuan penghasilan diluar usahatani maka akan menaikkan pendapatan ubi kayu sebesar Rp1,111 dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan Uji-t untuk variabel penghasilan diluar usahatani nilai hasil signifikansinya adalah 0,207 dengan nilai $\alpha = 0,05$. Nilai signifikansi variabel sumber penghasilan diluar usahatani lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel penghasilan di luar usahatani secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani ubi kayu di Desa Karangjoho. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar kontribusi penghasilan dari luar maka pendapatan total yang diterima petani akan semakin besar. Hal ini sesuai dengan penelitian Sarno dan Apriliyanto (2021) yang menyatakan bahwa kontribusi penghasilan di luar usahatani tidak memiliki pengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan petani.

Pengaruh Jumlah Produksi (X12) terhadap Pendapatan Petani (Y)

Variabel jumlah produksi mempunyai koefisien regresi positif. Koefisien regresi yang diperoleh adalah 1472,045 memiliki arti setiap penambahan 1 satuan jumlah produksi maka akan menaikkan pendapatan ubi kayu sebesar Rp1.472,045 dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan Uji-t untuk variabel jumlah produksi nilai hasil signifikansinya adalah 0,000 dengan nilai $\alpha = 0,05$. Nilai signifikansi variabel jumlah produksi lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah produksi secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan petani ubi kayu di Desa Karangjoho. Dalam penelitian ini semakin tinggi jumlah produksi dihasilkan petani maka semakin besar pendapatan diterima. Hal ini sesuai dengan penelitian Septiadi *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa kontribusi penghasilan diluar usahatani memiliki pengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan petani.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah karakteristik petani ubi kayu di Desa Karangjoho memiliki rata-rata petani berusia 59 tahun, memiliki jumlah tanggungan keluarga tiga orang, berpendidikan terakhir SD (Sekolah Dasar), memiliki rata-rata pengalaman usahatani ubi kayu selama 31 tahun, dan berlatar belakang keluarga petani. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani ubi kayu per hektar dalam satu musim tanam sebesar Rp14.657.310 dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp24.130.921 dan biaya sebesar Rp9.473.611. Faktor sosial ekonomi pendidikan, pengalaman, umur, jumlah tanggungan keluarga, latar belakang pekerjaan keluarga, harga jual, luas lahan, tenaga kerja, modal, sumber modal, jumlah produksi, dan penghasilan di luar usahatani secara simultan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani ubi kayu di Desa Karangjoho. Faktor luas lahan, harga jual, modal, dan jumlah produksi secara parsial berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani. Sedangkan faktor pendidikan, pengalaman, umur, jumlah tanggungan keluarga, latar belakang keluarga, tenaga kerja, sumber modal, dan penghasilan di luar usahatani secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani ubi kayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, L., Dewi, T. R., & Solikah, U. N. 2022. Pengaruh Modal, Luas Lahan, dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Program IP Padi 400 di Kelompok Tani Sumber Harapan Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 22(3): 304–310.
- Anggraesi, J., Ismono, R. H., & Situmorang, S. 2020. Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi Ubi Kayu Manis Dan Ubi Kayu Pahit Di Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA*, 8(2): 226 – 234.

- Hapsari, H., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. 2019. Karakteristik petani dan profil usahatani ubi jalar di Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung. *Sosiohumaniora*, 21(3), 247-255.
- Hasim, A. & Amanah, S. 2022. Keterlibatan Pemuda dalam Usaha Pertanian dan Hubungannya dengan Karakteristik Individu dan Latar Belakang Keluarga. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 6(1): 1 – 14.
- Kalamento, A., Bempah, I., & Saleh, Y. 2021. Karakteristik Dan Pendapatan Petani Jagung Di Desa Sigaso Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara. *Agrinesia*, 5(2): 132 – 142.
- Kumaladevi, M. A. & Sunaryanto, L. T. 2019. Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Kopi Di Desa Bageng Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. *Agrinesia*, 4(1): 55 – 64.
- Kusumaningtyas, Y. I., Harisudin, M., Barokah, U. 2019. Analisis Faktor Sosial Ekonomi Yang Memengaruhi Pendapatan Petani Bunga Potong Krisan Di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. *Agrisaintifika Jurnal Ilmu- Ilmu Pertanian*, 3(1): 41-51.
- Novitaningrum, R., Saputro, F., Saputro, W. 2022. Efisiensi Teknis Usahatani Ubi Kayu Di Lahan Kering Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. *Mediagro*, 18(2): 208-217.
- Pataniho, E. & Fevriera, S. 2022. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Petani Jagung Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Desa Pidiwang, Kecamatan Kao Utara, Kabupaten Halmahera Utara). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15 (1): 116 – 134.
- Pratama, M.F. & Setiawati, I., 2023. Strategi pemasaran pasta ubi jalar pada PT Galih Estetika Indonesia di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), pp.2642-2662.
- Pratiwi, I. A. & Agustina, T.S. .2019. Latar Belakang Keluarga Wirausaha dan Niat untuk Berwirausaha. *Prosiding Frima*, 578 – 589.
- Sarno, S., Apriliyanto, E. 2021. Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendapatan Kelompok Wanita Tani Singkong Desa Majalengka Kecamatan Bawang Banjarnegara. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 5(1): 126-134
- Septiadi, D., Sukardi, L., Suparyana, P. K. 2022. Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani tembakau (studi kasus di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur). *Jurnal Agrotek Ummat*, 9(2): 118-130
- Setiyowati, T., Fatchiya, A., & Amanah, S. 2022. Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 18 (02): 208 – 218.
- Suratiyah K. 2015. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Zartika, C., Apriyani, M., Saty, F. M., & Trisnanto, T. B. 2023. Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Usahatani Ubi Kayu Di Desa Pakuan Ratu. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya*, 2 (1): 81 – 86.
- Zulkarain., Zakaria, W. A., Haryono, D., Murniati, K. 2021. Daya Saing Komoditas Ubi Kayu dengan Internalisasi Biaya Transaksi di Kabupaten Lampung Tengah, Lampung, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 4(2): 230-245.
- Zulkifli, L., Wijayanti, I.K.E. and Setiawati, I., 2023. Analisis Karakteristik Dan Motivasi Sosial Ekonomi Petani Kapulaga Di Lahan Perhutani Kabupaten Banyumas. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 20(1), pp.107-114.